Arsip Bacaan Gratis

Bebas seperti udara! Siapapun boleh membaca, menyebarluaskan, dan memanfaatkan semua bacaan di blog ini untuk tujuan apapun.

Minggu, 28 Juni 2026

Filsafat Ateisme

Penulis: Emma Goldman

Untuk memberikan pemaparan yang memadai mengenai filsafat ateisme, diperlukan pembahasan tentang perubahan historis kepercayaan kepada suatu Tuhan, sejak kemunculannya yang paling awal hingga masa kini. Namun, hal itu berada di luar cakupan tulisan ini. Meski demikian, patut disinggung bahwa konsep Tuhan, Kekuatan Adikodrati, Roh, Dewa, atau istilah apa pun yang digunakan untuk menyebut hakikat teisme, telah menjadi semakin kabur dan tidak lagi memiliki batas yang jelas seiring berjalannya waktu dan kemajuan peradaban. Dengan kata lain, gagasan tentang Tuhan semakin bersifat impersonal dan samar seiring manusia semakin memahami gejala-gejala alam, serta sejauh ilmu pengetahuan terus menghubungkan dan menjelaskan berbagai peristiwa alam maupun sosial.

Pada masa kini, Tuhan tidak lagi dipandang sebagai kekuatan yang sama seperti pada awal kemunculan konsep-Nya. Ia juga tidak lagi dianggap mengendalikan nasib manusia dengan tangan besi sebagaimana dahulu dipercaya. Sebaliknya, gagasan tentang Tuhan kini lebih menyerupai dorongan spiritual yang digunakan untuk memuaskan berbagai kecenderungan dan khayalan yang lahir dari beragam bentuk kelemahan manusia. Dalam perjalanan perkembangan umat manusia, gagasan tentang Tuhan dipaksa menyesuaikan diri dengan setiap fase kehidupan manusia, sesuatu yang sepenuhnya sejalan dengan asal-usul gagasan itu sendiri.

Konsepsi tentang para dewa berawal dari rasa takut dan rasa ingin tahu. Manusia purba, yang tidak mampu memahami gejala-gejala alam dan terus-menerus dihantui olehnya, melihat setiap peristiwa yang menakutkan sebagai manifestasi kekuatan jahat yang sengaja diarahkan kepada dirinya. Karena kebodohan dan ketakutan merupakan induk dari segala takhayul, imajinasi manusia purba pun menciptakan gagasan tentang Tuhan.

Sebagaimana dikatakan dengan sangat tepat oleh ateis dan anarkis terkemuka dunia, Mikhail Bakunin, dalam karya besarnya *God and the State*: *"Semua agama, beserta tuhan-tuhan, dewa-dewa, nabi-nabi, mesias-mesias, dan orang-orang sucinya, diciptakan oleh khayalan manusia yang dipenuhi prasangka, yang belum mencapai perkembangan penuh maupun penguasaan sepenuhnya atas kemampuan-kemampuannya. Oleh karena itu, surga keagamaan tidak lain hanyalah fatamorgana tempat manusia, yang ditinggikan oleh kebodohan dan iman, menemukan citranya sendiri, tetapi dalam bentuk yang diperbesar dan dibalik, yakni dijadikan ilahi. Sejarah agama-agama, tentang kelahiran, kejayaan, dan kemunduran para dewa yang silih berganti dalam kepercayaan manusia, dengan demikian tidak lain adalah sejarah perkembangan kecerdasan kolektif dan kesadaran umat manusia. Seiring mereka menemukan, dalam perjalanan sejarah yang terus berkembang, baik di dalam diri mereka sendiri maupun di alam luar, suatu sifat atau bahkan suatu kelemahan besar sekalipun, mereka mengatribusikannya kepada para dewa mereka setelah terlebih dahulu membesar-besarkan dan mengagungkannya tanpa batas, sebagaimana lazimnya anak-anak melalui khayalan keagamaan mereka.. Maka, dengan segala hormat kepada para metafisikawan, kaum idealis religius, para filsuf, politikus, maupun penyair, gagasan tentang Tuhan mengandung penyerahan akal budi dan keadilan manusia; ia merupakan penyangkalan yang paling tegas terhadap kebebasan manusia, dan niscaya berakhir pada perbudakan umat manusia, baik dalam teori maupun praktik."*

Dengan demikian, gagasan tentang Tuhan yang terus dihidupkan kembali, disesuaikan, diperluas, atau dipersempit sesuai dengan tuntutan zamannya, telah mendominasi umat manusia dan akan terus melakukannya sampai manusia berani mengangkat kepalanya menyongsong cahaya matahari, tanpa rasa takut dan dengan kehendak yang telah bangkit untuk menjadi dirinya sendiri. Sejauh manusia belajar mengenali dirinya dan membentuk nasibnya sendiri, sejauh itu pula teisme akan menjadi tidak lagi diperlukan. Seberapa jauh manusia mampu menemukan hubungan yang sejati dengan sesamanya akan sepenuhnya bergantung pada sejauh mana ia dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada Tuhan.

Bahkan kini telah tampak tanda-tanda bahwa teisme, yang merupakan teori spekulasi, mulai digantikan oleh ateisme, ilmu yang bertumpu pada pembuktian. Yang satu melayang di awan-awan metafisis dunia nun jauh di sana, sedangkan yang lain berakar kokoh di bumi. Manusialah yang harus menyelamatkan bumi, bukan surga, jika ia sungguh ingin memperoleh pembebasan.

Kemunduran teisme merupakan pemandangan yang sangat menarik, terutama jika dilihat dari kegelisahan para penganutnya, apa pun corak keyakinan mereka. Mereka menyadari, dengan penuh kecemasan, bahwa massa dari hari ke hari semakin ateistis dan semakin antireligius; bahwa mereka semakin rela menyerahkan alam baka beserta seluruh kerajaan surgawinya kepada para malaikat dan burung pipit. Sebab, semakin hari semakin banyak orang yang disibukkan oleh persoalan-persoalan nyata dalam kehidupan mereka sendiri.

Cari Yang Anda Mau...

Telusuri

Mengenai Saya

Front Anti-Penindasan Sidoarjo

Lihat profil lengkapku

Arsip Blog

▼ 2026 (85)
- ► Agustus (1)
- ► Juli (9)
- ▼ Juni (10)
  - Wawancara tentang Situasi Terkini di Iran
  - Ketuhanan: Sebuah Kritik terhadap Gagasan tentang ...
  - Filsafat Ateisme
  - Solidaritas untuk "Suara-suara Kaum Tertindas" di ...
  - Melawan Separatisme
  - Individualisme Ditinjau Kembali
  - Individualisme dan Ketimpangan
  - Kumpulan Essay “BAD Press” (Part 2)
  - Kumpulan Essay “BAD Press” (Part 1)
  - Sane Anarchy
- ► Mei (14)
- ► April (22)
- ► Maret (24)
- ► Januari (5)

► 2025 (8)

Translate

Pilih Bahasa

Diberdayakan oleh Google Terjemahan

Bagaimana cara membawa massa kembali kepada gagasan tentang Tuhan, roh, Sebab Pertama, dan berbagai konsep sejenis, itulah persoalan paling mendesak bagi semua penganut teisme. Meskipun pertanyaan-pertanyaan ini tampak bersifat metafisis, sesungguhnya semuanya memiliki latar belakang yang sangat nyata. Sebab agama, "Kebenaran Ilahi", pahala, dan hukuman merupakan merek dagang dari industri terbesar, paling korup, paling merusak, paling berkuasa, dan paling menguntungkan di dunia, bahkan melampaui industri pembuatan senjata dan amunisi. Industri itu adalah industri yang mengaburkan pikiran manusia dan membungkam hati nuraninya. Kebutuhan tidak mengenal hukum. Karena itulah sebagian besar penganut teisme merasa terdorong untuk mengangkat persoalan apa pun, sekalipun sama sekali tidak berkaitan dengan Tuhan, wahyu, ataupun alam baka. Barangkali mereka mulai menyadari bahwa umat manusia semakin jenuh terhadap ratusan macam versi tentang Tuhan.

Bagaimana membangkitkan kembali tingkat kepercayaan teistis yang telah mati ini sungguh merupakan persoalan hidup dan mati bagi semua denominasi agama. Karena itulah mereka mengusung toleransi. Namun, toleransi itu bukanlah toleransi yang lahir dari pemahaman, melainkan dari kelemahan. Mungkin inilah yang menjelaskan berbagai upaya di dalam publikasi-publikasi keagamaan untuk memadukan beragam filsafat agama dan teori-teori teistis yang saling bertentangan ke dalam satu semacam kartel antardenominasi. Semakin lama, berbagai klaim mengenai "satu-satunya Tuhan yang benar", "satu-satunya roh yang murni", atau "satu-satunya agama yang benar" semakin ditutupi dengan sikap toleran semu, dalam usaha mati-matian membangun landasan bersama demi menyelamatkan massa modern dari pengaruh "berbahaya" gagasan-gagasan ateistis.

Ciri khas dari "toleransi" teistis adalah bahwa tidak ada seorang pun yang sungguh-sungguh peduli apa yang diyakini orang, asalkan mereka tetap percaya, atau setidaknya berpura-pura percaya. Demi mencapai tujuan itu, digunakanlah cara-cara yang paling kasar dan paling vulgar. Pertemuan-pertemuan kebangunan rohani dan kampanye penginjilan dengan Billy Sunday sebagai tokoh utamanya merupakan contoh yang jelas. Metode-metode semacam itu tentu saja menghina setiap rasa kehalusan budi, dan pengaruhnya terhadap orang-orang yang awam maupun sekadar ingin tahu sering kali mendorong mereka ke dalam keadaan yang menyerupai gangguan jiwa ringan, yang tidak jarang disertai erotomania. Semua upaya yang penuh kepanikan ini memperoleh persetujuan dan dukungan dari para penguasa duniawi, mulai dari penguasa lalim Rusia hingga Presiden Amerika Serikat; mulai dari John D. Rockefeller dan John Wanamaker hingga pengusaha kecil sekalipun. Mereka mengetahui bahwa modal yang ditanamkan kepada Billy Sunday, YMCA, *Christian Science*, dan berbagai lembaga keagamaan lainnya akan menghasilkan keuntungan yang sangat besar dari massa yang telah dijinakkan, ditundukkan, dan dibuat tumpul daya pikirnya.

Disadari ataupun tidak, kebanyakan penganut teisme memandang Tuhan dan iblis, surga dan neraka, pahala dan hukuman sebagai cambuk untuk memaksa manusia tunduk, patuh, dan merasa puas dengan keadaannya. Kenyataannya, teisme sudah lama kehilangan pijakannya seandainya tidak mendapat dukungan gabungan dari mamon dan kekuasaan. Betapa bangkrutnya teisme sesungguhnya sedang diperlihatkan dengan gamblang di parit-parit pertahanan dan medan-medan perang Eropa.

Bukankah semua penganut teisme telah melukiskan Tuhan mereka sebagai Tuhan kasih dan kebaikan? Namun, setelah ribuan tahun khotbah semacam itu dikumandangkan, para dewa tetap tuli terhadap penderitaan umat manusia. Confucius tidak peduli terhadap kemiskinan, kesengsaraan, dan penderitaan rakyat Tiongkok. Gautama Buddha tetap tidak terusik dalam ketidakpedulian filosofisnya terhadap kelaparan dan penderitaan rakyat India yang tertindas. Yahweh terus menulikan telinga terhadap jeritan pahit Israel. Sementara Yesus Kristus menolak bangkit dari kematian untuk menghentikan para pengikut Kristennya sendiri yang saling membantai.

Seluruh nyanyian pujian kepada "Yang Mahatinggi" selalu mengulang pesan bahwa Tuhan adalah lambang keadilan dan belas kasih. Namun ketidakadilan di antara manusia justru terus bertambah. Berbagai kekejaman yang dilakukan terhadap massa, bahkan di negeri ini saja, tampaknya sudah cukup untuk membuat langit meluap. Namun, di manakah para dewa untuk mengakhiri segala kengerian, ketidakadilan, dan kebiadaban manusia terhadap sesamanya? Tidak, bukan para dewa, melainkan MANUSIA yang harus bangkit dengan amarahnya yang dahsyat. Manusialah yang telah diperdaya oleh semua dewa dan dikhianati oleh para utusan mereka. Manusialah yang harus mengambil tanggung jawab untuk menghadirkan keadilan di bumi.

Filsafat ateisme merupakan ungkapan dari perkembangan dan pertumbuhan akal budi manusia. Sebaliknya, filsafat teisme, jika memang layak disebut filsafat, bersifat statis dan beku. Bahkan sekadar usaha untuk menyingkap misteri-misteri itu, dari sudut pandang teisme, sudah dianggap sebagai bentuk ketidakpercayaan terhadap kemahakuasaan Tuhan yang meliputi segala sesuatu, bahkan sebagai penyangkalan terhadap kebijaksanaan kuasa ilahi yang berada di luar manusia. Namun, untungnya, akal budi manusia tidak pernah dan tidak akan pernah dapat dibelenggu oleh sesuatu yang beku. Karena itulah ia terus melangkah maju dalam perjalanannya yang tak pernah berhenti menuju pengetahuan dan kehidupan. Akal budi manusia kini semakin menyadari bahwa "alam semesta bukanlah hasil dari titah penciptaan yang dikeluarkan oleh suatu kecerdasan ilahi, yang menciptakan dari ketiadaan sebuah mahakarya yang kacau tetapi bekerja dengan sempurna." Sebaliknya, alam semesta merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan yang kacau yang bekerja selama kurun waktu yang tak terhitung lamanya, melalui benturan dan bencana dahsyat, melalui gaya tolak dan gaya tarik yang, lewat prinsip seleksi, perlahan mengkristal menjadi apa yang oleh kaum teis disebut sebagai "alam semesta yang dituntun menuju keteraturan dan keindahan." Sebagaimana dinyatakan dengan sangat tepat oleh Joseph McCabe dalam *The Existence of God*: *"Hukum alam bukanlah rumusan yang disusun oleh seorang pembuat undang-undang, melainkan sekadar ringkasan dari fakta-fakta yang diamati, sebuah 'kumpulan fakta'. Segala sesuatu tidak bertindak*

dengan cara tertentu karena ada suatu hukum, melainkan kita merumuskan 'hukum' itu karena segala sesuatu memang bertindak dengan cara tersebut."

Filsafat ateisme menghadirkan suatu pandangan tentang kehidupan tanpa dunia metafisis di seberang sana maupun tanpa Pengatur Ilahi. Ia merupakan pandangan tentang dunia yang nyata, dunia yang benar-benar ada, dengan segala kemungkinan yang membebaskan, mengembangkan, dan memperindah kehidupan. Pandangan ini berlawanan dengan dunia yang tidak nyata, yang dipenuhi roh-roh, wahyu-wahyu gaib, dan kepasrahan yang picik, yang selama ini telah mempertahankan umat manusia dalam keadaan hina dan tak berdaya.

Mungkin terdengar paradoks, tetapi sungguh merupakan kenyataan yang menyedihkan bahwa dunia nyata yang tampak di hadapan kita beserta kehidupan kita justru selama berabad-abad lebih dikuasai oleh spekulasi metafisis daripada oleh kekuatan-kekuatan nyata yang dapat dibuktikan. Di bawah cambuk gagasan teistis, bumi ini tidak dipandang sebagai apa pun selain tempat persinggahan sementara untuk menguji kesanggupan manusia mengorbankan dirinya kepada kehendak Tuhan. Namun, ketika manusia mencoba memahami apa sebenarnya kehendak itu, ia justru diberi tahu bahwa "akal manusia yang terbatas" sama sekali tidak mungkin menembus kehendak Yang Mahakuasa yang tak terbatas. Di bawah beban kemahakuasaan yang begitu dahsyat itu, manusia dipaksa menunduk hingga tersungkur ke tanah, menjadi makhluk yang kehilangan kehendaknya sendiri, hancur, dan berkeringat dalam kegelapan. Kemenangan filsafat ateisme terletak pada pembebasan manusia dari mimpi buruk tentang para dewa. Kemenangan itu berarti lenyapnya bayang-bayang dunia gaib. Berkali-kali cahaya akal budi telah mengusir mimpi buruk teistis. Namun, kemiskinan, kesengsaraan, dan ketakutan terus melahirkan kembali bayang-bayang tersebut. Entah dalam bentuk lama ataupun baru, apa pun rupa luarnya, hakikatnya tetap tidak banyak berubah. Sebaliknya, ateisme, dalam pengertian filosofisnya, bukan sekadar menolak satu konsep tertentu tentang Tuhan. Ateisme menolak segala bentuk penghambaan kepada gagasan tentang Tuhan dan menentang prinsip teisme itu sendiri. Dewa-dewa sebagai sosok individual tidaklah separah prinsip teisme yang melandasinya, yakni keyakinan bahwa ada suatu kekuatan adikodrati, atau bahkan mahakuasa, yang berhak menguasai bumi beserta manusia yang hidup di atasnya. Yang diperangi ateisme dengan seluruh kekuatannya adalah absolutisme teisme, pengaruhnya yang merusak terhadap umat manusia, serta dampaknya yang melumpuhkan pikiran dan tindakan manusia.

Filsafat ateisme berakar pada bumi, pada kehidupan yang nyata ini. Tujuannya adalah membebaskan umat manusia dari segala bentuk ketuhanan, baik yang bercorak Yahudi, Kristen, Islam, Buddha, Brahmanisme, maupun bentuk-bentuk lainnya. Umat manusia telah menanggung hukuman yang panjang dan berat karena menciptakan tuhan-tuhan mereka sendiri. Sejak para dewa lahir, yang diwariskan kepada manusia hanyalah penderitaan dan penganiayaan. Hanya ada satu jalan keluar dari kekeliruan ini. Manusia harus memutus belenggu yang mengikatnya pada gerbang surga dan neraka, agar ia dapat mulai membangun dunia baru di bumi dengan kesadaran yang telah bangkit kembali dan tercerahkan.

Hanya setelah filsafat ateisme menang dalam pikiran dan hati manusia, kebebasan dan keindahan dapat benar-benar terwujud. Keindahan yang dianggap sebagai anugerah dari surga telah terbukti tidak berguna. Sebaliknya, keindahan akan menjadi hakikat sekaligus tenaga penggerak kehidupan ketika manusia belajar melihat bahwa bumi inilah satu-satunya surga yang layak bagi manusia. Ateisme telah mulai membebaskan manusia dari ketergantungannya pada hukuman dan pahala sebagai semacam meja tawar-menawar surgawi bagi mereka yang miskin jiwa.

Bukankah semua penganut teisme selalu bersikeras bahwa tanpa keyakinan kepada Kuasa Ilahi tidak mungkin ada moralitas, keadilan, kejujuran, ataupun kesetiaan? Moralitas yang bertumpu pada rasa takut dan harapan semacam itu selalu merupakan hasil yang hina, sebagian dipenuhi rasa benar sendiri dan sebagian lagi kemunafikan. Lalu mengenai kebenaran, keadilan, dan kesetiaan, siapakah yang selama ini menjadi pembela paling berani dan pengumandanya yang paling teguh? Hampir selalu mereka yang tidak bertuhan, yakni kaum ateis. Mereka hidup, berjuang, dan bahkan mati demi nilai-nilai tersebut. Mereka memahami bahwa keadilan, kebenaran, dan kesetiaan bukanlah sesuatu yang ditetapkan di surga, melainkan sesuatu yang berkaitan erat dan terjalin dengan perubahan-perubahan besar yang berlangsung dalam kehidupan sosial dan material umat manusia. Nilai-nilai itu bukan sesuatu yang tetap dan abadi, melainkan terus berubah, sebagaimana kehidupan itu sendiri. Sejauh mana filsafat ateisme masih akan berkembang, tidak seorang pun dapat meramalkannya. Namun satu hal sudah dapat dipastikan: hanya melalui api pembaruannya hubungan antarmanusia dapat dimurnikan dari segala kengerian warisan masa lampau.

Semakin banyak orang yang berpikir secara kritis mulai menyadari bahwa kaidah-kaidah moral yang dipaksakan kepada umat manusia melalui teror agama telah membeku menjadi sekadar kebiasaan dan, karena itu, kehilangan seluruh daya hidupnya. Cukuplah melihat kehidupan dewasa ini dengan segala keruntuhannya, pertentangan kepentingan yang melahirkan kebencian, kejahatan, dan keserakahan, untuk menyadari betapa mandulnya moralitas teistis.

Manusia harus kembali menemukan dirinya sendiri sebelum ia dapat memahami hubungannya dengan sesama manusia. Selama Prometheus masih dirantai pada "Batu Karang Zaman", ia akan tetap menjadi mangsa burung-burung pemakan bangkai dari kegelapan. Lepaskanlah belenggu Prometheus, maka malam beserta segala kengeriannya akan sirna.

Ateisme, melalui penolakannya terhadap para dewa, pada saat yang sama merupakan penegasan yang paling kuat atas manusia. Dan melalui manusia, ateisme mengucapkan "ya" yang abadi kepada kehidupan, tujuan, dan keindahan.

Diterjemahkan dari:
https://theanarchistlibrary.org/library/emma-goldman-the-philosophy-of-atheism

Kegagalan Kekristenan

Penulis: Emma Goldman

Para pemalsu dan peracun gagasan, dalam upaya mereka mengaburkan batas antara kebenaran dan kepalsuan, menemukan sekutu yang sangat berguna dalam sifat konservatif bahasa.

Konsep-konsep dan kata-kata yang telah lama kehilangan makna aslinya tetap mendominasi umat manusia selama berabad-abad. Hal ini terutama berlaku ketika konsep-konsep tersebut telah menjadi sesuatu yang diterima begitu saja, ditanamkan ke dalam diri kita sejak masa kanak-kanak sebagai kebenaran agung yang tidak dapat dibantah. Pikiran kebanyakan orang mudah merasa puas dengan warisan dan ajaran yang telah diterimanya, ataupun dengan doktrin orang tua dan guru, sebab meniru jauh lebih mudah daripada mencipta.

Zaman kita telah melahirkan dua raksasa intelektual yang berusaha menilai kembali nilai-nilai sosial dan moral masa lampau yang telah mati, terutama yang terkandung dalam agama Kristen. Friedrich Nietzsche dan Max Stirner melancarkan serangan bertubi-tubi terhadap benteng Kekristenan, karena mereka melihat di dalamnya suatu moralitas budak yang merusak, penyangkalan terhadap kehidupan, serta penghancur segala unsur yang membentuk kekuatan dan karakter manusia. Memang benar, Nietzsche menentang gagasan moralitas budak yang melekat dalam Kekristenan dengan mengajukan gagasan moralitas tuan bagi segelintir orang. Namun, saya berpendapat bahwa gagasan tentang "tuan" yang dimaksud Nietzsche sama sekali tidak berkaitan dengan kedudukan sosial, kasta, ataupun kekayaan. Yang ia maksud adalah penguasaan atas potensi manusia, keunggulan yang ada dalam diri manusia sendiri, yang memungkinkannya melampaui tradisi-tradisi lama dan nilai-nilai yang telah usang, sehingga ia dapat belajar menjadi pencipta hal-hal yang baru dan indah.

Baik Nietzsche maupun Stirner memandang Kekristenan sebagai kekuatan yang menyeragamkan umat manusia dan melumpuhkan keberanian manusia untuk bertindak dan berkarya. Mereka melihat bahwa setiap gerakan yang dibangun di atas moralitas dan etika Kristen bukanlah usaha untuk membebaskan manusia dari perbudakan, melainkan untuk melanggengkannya. Karena itulah mereka menentang gerakan-gerakan semacam itu dengan seluruh kekuatan mereka.

Terlepas dari apakah saya sepenuhnya sependapat dengan para ikonoklas ini atau tidak, saya sependapat dengan mereka bahwa Kekristenan sangat cocok untuk mendidik para budak, melanggengkan masyarakat yang diperbudak, dan, singkatnya, mempertahankan kondisi yang kita hadapi saat ini. Sesungguhnya, masyarakat tidak mungkin merosot hingga mencapai keadaan yang begitu mengerikan seperti sekarang tanpa bantuan Kekristenan. Para penguasa dunia telah lama menyadari betapa ampuhnya racun yang terkandung dalam agama Kristen. Itulah sebabnya mereka terus memeliharanya. Itulah sebabnya mereka tidak pernah berhenti menanamkannya ke dalam darah rakyat. Mereka sangat memahami bahwa kelicikan ajaran Kristen jauh lebih ampuh dalam membendung pemberontakan dan ketidakpuasan daripada pentungan ataupun senjata api.

Tidak diragukan lagi, saya akan diberi tahu bahwa sekalipun agama adalah racun dan Kekristenan yang telah dilembagakan merupakan musuh terbesar kemajuan dan kebebasan, tetap ada sisi baik dalam Kekristenan "itu sendiri". Bagaimana dengan ajaran Kristus dan Kekristenan mula-mula, mungkin orang akan bertanya. Bukankah keduanya menjunjung tinggi semangat kemanusiaan, kebenaran, dan keadilan?

Justru anggapan yang terus-menerus diulang inilah yang mendorong saya memilih pokok bahasan ini. Saya ingin menunjukkan bahwa penyimpangan-penyimpangan dalam Kekristenan, sebagaimana penyimpangan-penyimpangan dalam pemerintahan, berakar pada hakikatnya sendiri, dan bukan semata-mata harus dibebankan kepada para penganut atau wakil ajaran tersebut. Kristus beserta ajaran-ajarannya merupakan perwujudan kepasrahan, kepasifan, dan penyangkalan terhadap kehidupan. Karena itulah, ajaran-ajaran tersebut ikut bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukan atas namanya.

Saya tidak tertarik pada Kristus dalam pengertian teologis. Tokoh-tokoh cemerlang seperti Bruno Bauer, David Friedrich Strauss, Ernest Renan, Thomas Paine, dan lainnya telah lama membantah mitos tersebut. Saya bahkan bersedia mengakui bahwa Kristus teologis tidaklah setengah berbahayanya dibandingkan Kristus etis dan sosial. Seiring ilmu pengetahuan menggantikan iman yang buta, teologi pun semakin kehilangan pengaruhnya. Namun, mitos Kristus yang bersifat etis dan puitis telah begitu meresap ke dalam kehidupan kita sehingga bahkan sebagian pemikir paling maju pun masih merasa sulit membebaskan diri dari belenggunya. Mereka memang telah melepaskan hurufnya, tetapi tetap mempertahankan rohnya. Padahal justru roh itulah yang berada di balik segala kejahatan dan kengerian yang dilakukan oleh Kekristenan ortodoks. Para Bapa Gereja tentu saja dapat terus mengkhotbahkan Injil Kristus tanpa rasa khawatir. Di dalamnya tidak ada sesuatu pun yang membahayakan rezim kekuasaan dan kekayaan. Ajaran itu menjunjung penyangkalan diri, penghapusan diri, pertobatan, dan penyesalan, serta sepenuhnya pasif di hadapan setiap penghinaan, setiap penindasan, dan setiap kebiadaban yang dipaksakan kepada umat manusia.

Di sini saya harus kembali pada persoalan para pemalsu gagasan dan makna kata-kata. Terlalu banyak orang yang sebenarnya sungguh-sungguh membenci perbudakan dan ketidakadilan, tetapi dengan cara yang sangat disayangkan mencampuradukkan ajaran Kristus dengan perjuangan besar untuk emansipasi sosial dan ekonomi. Keduanya bertentangan secara mutlak dan tidak mungkin

diperdamaikan. Yang satu menuntut keberanian, kenekatan, pembangkangan, dan kekuatan. Yang lain mengkhotbahkan Injil tentang tidak melawan, tentang kepatuhan budak terhadap kehendak orang lain. Ajaran itu mengabaikan pembentukan karakter dan kemandirian, sehingga pada akhirnya menghancurkan kebebasan dan kesejahteraan.

Siapa pun yang dengan sungguh-sungguh menghendaki perubahan masyarakat secara radikal, siapa pun yang berjuang membebaskan umat manusia dari belenggu ketergantungan dan kesengsaraan, harus berpaling dari Kekristenan, baik dalam bentuk lamanya maupun dalam bentuknya yang sekarang.

Sejak awal kemunculannya, di mana pun dan kapan pun, Kekristenan telah menjadikan bumi sebagai lembah air mata. Ia selalu membuat kehidupan menjadi lemah dan penuh penyakit. Ia selalu menanamkan rasa takut ke dalam diri manusia, mengubahnya menjadi makhluk yang terpecah, yang menghabiskan seluruh tenaga hidupnya dalam pergulatan antara tubuh dan jiwa. Dengan mengutuk tubuh sebagai sesuatu yang jahat, dan daging sebagai penggoda menuju segala dosa, manusia telah mencacati dirinya sendiri dalam upaya sia-sia untuk menjaga kemurnian jiwanya, sementara tubuhnya membusuk akibat luka dan siksaan yang dipaksakan kepadanya.

Agama dan moralitas Kristen mengagungkan kemuliaan kehidupan setelah kematian, sehingga bersikap acuh tak acuh terhadap segala kengerian yang terjadi di bumi. Bahkan, gagasan tentang penyangkalan diri dan segala sesuatu yang membawa penderitaan dan kesengsaraan dijadikan ukuran nilai manusia sekaligus paspor untuk memasuki surga.

Kaum miskin dijanjikan akan memiliki surga, sedangkan kaum kaya akan masuk neraka. Mungkin inilah yang menjelaskan mengapa kaum kaya begitu mati-matian memanfaatkan masa hidup mereka untuk memperoleh sebanyak mungkin dari dunia ini. Mereka bergelimang dalam kekayaan dan kemewahan, mempererat cengkeraman besi mereka atas para budak yang diberkati, merampas hak-hak mereka sejak lahir, serta merendahkan dan menindas mereka setiap saat. Siapa yang dapat menyalahkan kaum kaya jika mereka melampiaskan semuanya kepada kaum miskin? Sebab sekaranglah masa mereka. Dan hanya Tuhan Kristen yang maha pengasih yang tahu betapa cakap dan sempurnanya kaum kaya menjalankan tugas itu.

Lalu bagaimana dengan kaum miskin? Mereka tetap berpegang pada janji surga Kristen sebagai tempat beristirahat di hari tua, sebagai rumah pemulihan bagi tubuh yang cacat dan pikiran yang lemah. Mereka bertahan dan tunduk, menderita dan menunggu, hingga setiap sisa harga diri mereka terkikis habis, hingga tubuh mereka menjadi kurus dan layu, dan semangat mereka hancur oleh penantian yang melelahkan, penantian yang tak berkesudahan akan surga Kristen.

Kristus tampil sebagai pemimpin rakyat, sebagai penyelamat bangsa Yahudi dari kekuasaan Romawi. Namun, begitu memulai misinya, ia justru menunjukkan bahwa ia tidak memiliki kepedulian terhadap bumi maupun terhadap kebutuhan-kebutuhan mendesak kaum miskin dan mereka yang tercerabut dari hak-haknya pada zamannya. Yang ia khotbahkan adalah mistisisme sentimental, gagasan-gagasan yang kabur dan membingungkan, tanpa orisinalitas maupun daya hidup.

Menurut kisah dalam Injil, ketika bangsa Yahudi meninggalkan Yesus dan menyerahkannya untuk disalibkan, mungkin mereka merasa sangat kecewa kepada sosok yang telah menjanjikan begitu banyak, tetapi memberikan begitu sedikit. Ia menjanjikan sukacita dan kebahagiaan di dunia lain, sementara di hadapan matanya sendiri rakyat kelaparan, menderita, dan terus menanggung kesengsaraan.

Bisa juga simpati bangsa Romawi, terutama dari Pilatus, diberikan kepada Kristus karena mereka menganggapnya sama sekali tidak berbahaya bagi kekuasaan dan pemerintahan mereka. Pilatus, sebagai seorang filsuf, mungkin memandang "kebenaran-kebenaran abadi" yang diajarkan Kristus sebagai sesuatu yang lemah dan tak bernyawa jika dibandingkan dengan kekuatan besar yang katanya hendak dilawannya. Bangsa Romawi, yang terkenal kuat dan teguh, pasti diam-diam menertawakan seseorang yang mengajarkan pertobatan dan kesabaran, alih-alih menyerukan rakyat untuk mengangkat senjata melawan para penjarah dan penindas bangsanya.

Pelayanan publik Kristus dimulai dengan seruan: *"Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat."*

Mengapa harus bertobat? Mengapa harus menyesal ketika sesuatu yang dijanjikan justru dikatakan akan membawa pembebasan? Bukankah rakyat telah cukup lama menderita dan menanggung beban? Bukankah melalui penderitaan itu mereka telah memperoleh hak atas pembebasan? Ambillah contoh “Khotbah di Bukit”. Apa isinya selain pujian terhadap kepasrahan pada nasib dan penerimaan terhadap segala sesuatu yang dianggap tak terelakkan?

"Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga."

Surga pasti merupakan tempat yang sangat membosankan jika yang menghuninya adalah mereka yang miskin jiwa. Bagaimana mungkin sesuatu yang kreatif, penuh kehidupan, berguna, dan indah dapat lahir dari kemiskinan jiwa? Gagasan yang terkandung dalam “Khotbah di Bukit” merupakan dakwaan paling keras terhadap ajaran Kristus, karena menganggap kemiskinan jiwa dan tubuh sebagai suatu kebajikan, lalu berusaha mempertahankan "kebajikan" itu melalui janji pahala dan ancaman hukuman. Setiap orang yang berpikir jernih menyadari bahwa kemiskinan jiwa adalah kutukan terbesar umat manusia. Dari sanalah lahir segala kejahatan dan kesengsaraan, seluruh ketidakadilan dan kejahatan di dunia. Semua orang tahu bahwa tidak pernah ada, dan tidak akan pernah ada, sesuatu yang baik yang lahir dari kemiskinan jiwa, apalagi kebebasan, keadilan, ataupun kesetaraan.

"Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan mewarisi bumi."

Betapa ganjilnya gagasan itu! Betapa besar dorongannya untuk melahirkan perbudakan, kepasifan, dan kehidupan yang bergantung pada orang lain! Lagi pula, tidak benar bahwa orang-orang yang lemah lembut akan mewarisi apa pun. Justru karena umat manusia bersikap terlalu lemah lembut, bumi telah dirampas dari tangan mereka.

Sikap lemah lembut telah menjadi cambuk yang digunakan kapitalisme dan negara untuk memaksa manusia hidup dalam ketergantungan dan mempertahankannya dalam posisi sebagai budak. Para pelayan negara, kekayaan, dan hak-hak istimewa yang paling setia pun tidak mungkin dapat mengkhotbahkan Injil yang lebih menguntungkan bagi mereka daripada yang diajarkan Kristus, sang "penebus" umat manusia.

"Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan."

Namun, bukankah Kristus sendiri meniadakan kemungkinan terwujudnya keadilan ketika berkata, *"Orang miskin selalu ada padamu"*? Memang, Kristus gemar mengucapkan semboyan-semboyan, sekalipun satu sama lain saling bertentangan. Hal itu tidak tampak lebih jelas daripada dalam perintahnya: *"Berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar, dan kepada Tuhan apa yang menjadi milik Tuhan."*

Para penafsir berpendapat bahwa Kristus harus membuat konsesi kepada kekuasaan pada zamannya. Jika memang demikian, maka satu kompromi itu saja sudah cukup menjadi senjata yang sangat ampuh di tangan para penindas hingga hari ini. Ia telah menjadi cambuk yang kejam dan alat pemungut pajak yang tanpa belas kasihan, yang mengakibatkan pemiskinan, perbudakan, dan perendahan terhadap rakyat yang konon telah ditebus oleh Kristus dengan kematiannya. Dan ketika kita diyakinkan bahwa, *"Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan."* Pernahkah dijelaskan bagaimana hal itu akan terjadi? Bagaimana caranya? Kristus tidak pernah merasa perlu menjelaskannya. Keadilan tidak turun dari bintang-bintang, dan tidak terwujud hanya karena Kristus menghendakinya. Keadilan tumbuh dari kebebasan, dari adanya kesempatan sosial dan ekonomi, serta dari kesetaraan. Namun, bagaimana mungkin mereka yang lemah lembut dan miskin jiwa dapat membangun keadaan seperti itu?

"Berbahagialah kamu apabila orang mencela kamu, menganiaya kamu, dan dengan dusta mengatakan segala yang jahat terhadap kamu karena Aku. Bersukacitalah dan bergembiralah, sebab upahmu besar di surga."

Ganjaran di surga adalah umpan yang terus-menerus dilemparkan kepada manusia. Umpan itu telah menjerat manusia dalam jaring besi, membelenggunya dengan baju pengekang yang tidak memberinya ruang untuk berkembang dan tumbuh. Semua perintis kebenaran, dahulu maupun sekarang, selalu dicela dan dianiaya. Namun, apakah mereka pernah meminta umat manusia membayar harga atas kebenaran yang mereka bawa? Apakah mereka berusaha menyuap manusia agar menerima gagasan-gagasan mereka? Mereka tahu benar bahwa siapa pun yang menerima kebenaran karena imbalan akan dengan mudah menukarnya kembali kepada penawar yang lebih tinggi.

Baik dan jahat, hukuman dan ganjaran, dosa dan penebusan, surga dan neraka, sebagai inti dari Injil Kristus, telah menjadi batu sandungan bagi kemajuan dunia. Ajaran itu dipenuhi perintah dan larangan, tetapi sama sekali tidak memiliki hal-hal yang paling dibutuhkan manusia.

Seorang pekerja yang memahami penyebab penderitaannya, yang mengerti bagaimana sistem sosial dan ekonomi yang tidak adil ini bekerja, mampu berbuat jauh lebih banyak bagi dirinya sendiri dan bagi sesamanya daripada yang pernah dilakukan Kristus maupun para pengikutnya bagi umat manusia. Tentu jauh lebih banyak daripada kesabaran yang pasif, ketidaktahuan, dan kepatuhan yang diajarkan selama ini.

Betapa jauh lebih memuliakan, betapa jauh lebih bermanfaat individualisme radikal Max Stirner dan Friedrich Nietzsche dibandingkan suasana ruang orang sakit yang diciptakan oleh iman Kristen. Jika mereka menolak altruisme sebagai sesuatu yang buruk, itu karena contoh yang diberikan Kekristenan sendiri, yang mengagungkan parasitisme dan kepasifan, serta melahirkan berbagai bentuk penyakit sosial yang kemudian berusaha disembuhkan melalui khotbah tentang kasih dan simpati.

Mereka yang berjiwa merdeka, bangga, dan mandiri lebih memilih kebencian daripada kasih yang dibuat-buat dan memuakkan seperti itu. Seorang manusia yang bebas tidak membela kebenaran agung demi memperoleh ganjaran, dan ia juga tidak pernah dihalangi oleh rasa takut terhadap hukuman.

"Janganlah kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya."

Tepat sekali. Kristus adalah seorang reformis, yang selalu siap menambal, menyempurnakan, dan mempertahankan tatanan lama, tetapi tidak pernah berusaha menghancurkannya lalu membangun sesuatu yang benar-benar baru. Mungkin itulah sebabnya para reformis di setiap zaman merasa begitu dekat dengannya.

Sesungguhnya, seluruh sejarah negara, kapitalisme, dan gereja membuktikan bahwa ketiganya mampu mempertahankan keberadaannya justru karena gagasan, *"Aku datang bukan untuk meniadakan hukum."* Di situlah letak kunci dari otoritas dan penindasan. Hal itu sangat masuk akal, sebab bukankah Kristus memuji kemiskinan sebagai suatu kebajikan? Bukankah ia juga mengajarkan

agar tidak melawan kejahatan? Jika demikian, mengapa kemiskinan dan kejahatan tidak terus menguasai dunia?

Betapapun saya menentang setiap agama, dan betapapun saya menganggap agama sebagai penipuan terhadap akal budi sekaligus kejahatan terhadap kemajuan, saya tetap berpendapat bahwa tidak ada agama lain yang telah menimbulkan kerusakan sebesar agama Kristus, atau begitu besar perannya dalam memperbudak manusia.

Lihatlah Kristus ketika berdiri di hadapan para penuduhnya. Betapa kurangnya martabat, betapa kurangnya keyakinan terhadap dirinya sendiri maupun terhadap ajaran yang ia bawa. Begitu lemah dan tak berdayanya "Juru selamat Umat Manusia" ini sehingga seluruh umat manusia harus terus-menerus menanggung bebannya sampai selama-lamanya, hanya karena ia "telah mati bagi mereka." Penebusan melalui Salib bahkan lebih buruk daripada kutukan, karena membebankan tanggung jawab yang begitu berat kepada umat manusia. Penebusan itu membelenggu dan melumpuhkan jiwa manusia dengan beban yang dipaksakan melalui kematian Kristus.

Ribuan martir telah gugur sepanjang sejarah. Namun, hanya sedikit, jika memang ada, yang menunjukkan ketidakberdayaan seperti yang diperlihatkan oleh Tuhan Kristen. Ribuan orang menghadapi kematian dengan keteguhan yang lebih besar, keberanian yang lebih tinggi, dan keyakinan yang jauh lebih mendalam terhadap cita-cita mereka daripada orang Nazaret itu. Dan mereka pun tidak pernah menuntut rasa terima kasih abadi dari sesama manusia atas penderitaan yang mereka tanggung demi mereka.

Dibandingkan dengan Socrates dan Giordano Bruno, dengan para martir besar Rusia, para Anarkis Haymarket , Francisco Ferrer, serta tak terhitung banyaknya tokoh lainnya, Kristus tampak begitu kecil. Dibandingkan dengan Maria Spiridonova yang bertubuh rapuh dan lemah lembut, tetapi sanggup menanggung penyiksaan paling mengerikan dan penghinaan paling keji tanpa kehilangan keyakinan kepada dirinya sendiri maupun perjuangannya, Yesus benar-benar tampak tidak berarti. Mereka tetap teguh berdiri menghadapi para algojo dengan ketabahan yang tak tergoyahkan. Dan meskipun mereka juga mati demi rakyat, mereka tidak pernah meminta balasan apa pun atas pengorbanan besar yang telah mereka berikan.

Sesungguhnya, yang kita butuhkan adalah pembebasan dari perbudakan, dari kelemahan yang melumpuhkan, dan dari ketergantungan yang menghinakan yang ditanamkan oleh moralitas Kristen.

Ajaran Kristus dan para pengikutnya telah gagal karena tidak memiliki daya hidup yang mampu mengangkat beban dari pundak umat manusia. Ajaran itu gagal karena hakikatnya sendiri bertentangan dengan semangat kehidupan, dengan kenyataan alam, serta dengan kekuatan dan keindahan hasrat manusia.

Kekristenan, dalam bentuk apa pun ia tampil, tidak akan pernah mampu membebaskan kita dari tekanan kondisi hidup yang begitu berat, dari himpitan kemiskinan, maupun dari kengerian sistem yang penuh ketidakadilan ini. Entah ia menyebut dirinya Liberalisme Baru, Spiritualisme, *Christian Science*, *New Thought*, ataupun salah satu dari ribuan bentuk histeria dan neurasthenia lainnya, hakikatnya tetap sama. Kekristenan adalah persekongkolan kebodohan melawan akal budi, kegelapan melawan cahaya, kepatuhan dan perbudakan melawan kemandirian dan kebebasan, penyangkalan terhadap kekuatan dan keindahan hidup melawan penegasan atas sukacita dan kemuliaan kehidupan.

Diterjemahkan dari:
https://theanarchistlibrary.org/library/emma-goldman-the-failure-of-christianity

Diposting oleh Front Anti-Penindasan Sidoarjo

Posting Lebih Baru Beranda Posting Lama

Tema PT Keren Sekali. Diberdayakan oleh Blogger.